

IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS CINTA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS DAN SIKAP TOLERANSI PESERTA DIDIK

Tatik Safiqo

email: tatiksafiqo@gmail.com
(STAI Ihyaul Ulum Gresik)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religius dan sikap toleransi peserta didik di MA Modern Al Miftah. Kurikulum Berbasis Cinta merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan nilai kasih sayang, kepedulian, penghargaan, penghormatan, dan penerimaan terhadap sesama sebagai bagian integral dalam proses pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan kepala madrasah, guru PAI, dan peserta didik sebagai sumber data. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran PAI di MA Modern Al Miftah dilakukan melalui perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi yang mengintegrasikan nilai kasih sayang, keteladanan, kepedulian, saling menghargai, dan penghormatan terhadap perbedaan. Dalam proses pembelajaran, guru PAI tidak hanya menekankan pencapaian aspek pengetahuan keagamaan, tetapi juga membangun hubungan yang positif antara guru dan peserta didik serta membiasakan perilaku saling menghormati dan peduli terhadap sesama. Implementasi tersebut berkontribusi terhadap terbentuknya karakter religius peserta didik yang tercermin dalam pembiasaan ibadah, kedisiplinan, tanggung jawab, kesopanan, dan perilaku sesuai nilai-nilai ajaran Islam. Selain itu, sikap toleransi terlihat melalui kemampuan peserta didik menghargai perbedaan pendapat, bekerja sama, menghormati teman, serta menghindari sikap diskriminatif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran PAI dapat menjadi salah satu pendekatan strategis dalam membentuk peserta didik yang religius, berakhlak mulia, peduli, dan memiliki sikap toleran terhadap keberagaman.

KataKunci: Kurikulum Berbasis Cinta, Pendidikan Agama Islam, karakter religius, toleransi

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk manusia yang tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memiliki karakter, akhlak mulia, dan kemampuan berinteraksi secara baik dengan lingkungan sosialnya.¹ Dalam konteks pendidikan Islam, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam menanamkan nilai-nilai keimanan,

¹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).

ketakwaan, akhlak, tanggung jawab, kepedulian, serta sikap menghargai sesama.² Oleh karena itu, pembelajaran PAI hendaknya tidak berhenti pada penguasaan materi keagamaan, tetapi mampu diwujudkan dalam sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan keterbukaan informasi memberikan tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan. Peserta didik semakin mudah memperoleh berbagai informasi dan berinteraksi dengan orang lain yang memiliki latar belakang, pemikiran, dan karakter yang beragam. Kondisi tersebut di satu sisi memberikan peluang bagi perkembangan wawasan peserta didik, tetapi di sisi lain juga dapat memunculkan berbagai persoalan, seperti menurunnya kepedulian sosial, kurangnya kesantunan dalam berkomunikasi, perundungan, sikap individualis, serta rendahnya kemampuan menghargai perbedaan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dan penanaman sikap toleransi perlu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, diperlukan pendekatan pendidikan yang mampu membangun suasana pembelajaran yang humanis, menyenangkan, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Salah satu pendekatan yang relevan adalah Kurikulum Berbasis Cinta.³ Kurikulum Berbasis Cinta menempatkan nilai kasih sayang, kepedulian, penghargaan, empati, keteladanan, dan penghormatan terhadap sesama sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran. Konsep cinta dalam pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai perasaan, tetapi diwujudkan melalui perilaku nyata dalam proses pembelajaran, baik dalam hubungan antara guru dengan peserta didik maupun antarpeserta didik.

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta memiliki keterkaitan yang erat dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Ajaran Islam mengajarkan kasih sayang, persaudaraan, penghormatan terhadap sesama, keadilan, dan kehidupan yang harmonis. Oleh karena itu, pembelajaran PAI dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan peserta didik. Guru PAI memiliki peran penting sebagai pendidik sekaligus teladan yang memberikan contoh nyata tentang bagaimana nilai cinta, kepedulian, kesantunan, dan toleransi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan karakter religius menjadi salah satu tujuan penting dalam pembelajaran PAI.⁴ Karakter religius tidak hanya ditunjukkan melalui pelaksanaan ibadah, tetapi juga melalui sikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, santun, peduli, dan mampu menerapkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sosial. Sejalan dengan itu, sikap toleransi juga menjadi bagian penting dari

² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).

³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Panduan Kurikulum Berbasis Cinta* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2025).

⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014).

karakter peserta didik. Toleransi dapat diwujudkan melalui kemampuan menghargai perbedaan pendapat, menghormati orang lain, tidak memaksakan kehendak, mampu bekerja sama, serta menjaga hubungan sosial secara harmonis.⁵

MA Modern Al Miftah sebagai lembaga pendidikan yang memiliki lingkungan pembelajaran keagamaan menjadi tempat yang menarik untuk mengkaji penerapan Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran PAI. Implementasi kurikulum tersebut penting dikaji untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai cinta diterapkan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, bagaimana guru PAI mengintegrasikan nilai tersebut dalam materi dan aktivitas pembelajaran, serta bagaimana penerapannya berkaitan dengan pembentukan karakter religius dan sikap toleransi peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai “Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Membentuk Karakter Religius dan Sikap Toleransi Peserta Didik di MA Modern Al Miftah” penting dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara mendalam mengenai praktik pembelajaran PAI berbasis cinta serta memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran PAI yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan peserta didik yang religius, berakhlak mulia, peduli, dan mampu menghargai perbedaan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.⁶ Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk membentuk karakter religius dan sikap toleransi peserta didik di MA Modern Al Miftah.

Penelitian dilaksanakan di MA Modern Al Miftah. Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, guru PAI, dan peserta didik. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan pembelajaran PAI dan penerapan nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap kepala madrasah, guru PAI, dan peserta didik. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui dokumentasi berupa perangkat pembelajaran, kegiatan pembelajaran, program keagamaan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran PAI serta perilaku

⁵ Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017

peserta didik yang mencerminkan karakter religius dan sikap toleransi. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Berbasis Cinta. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña,⁷ yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (conclusion drawing/verification).

Kondensasi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengelompokkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif berdasarkan tema penelitian, yaitu implementasi Kurikulum Berbasis Cinta, karakter religius, dan sikap toleransi peserta didik. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi dengan membandingkan berbagai sumber data untuk memperoleh temuan yang valid.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala madrasah, guru PAI, dan peserta didik. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan teknik tersebut, data penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas yang memadai dan mampu memberikan gambaran yang objektif mengenai implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran PAI di MA Modern Al Miftah.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian di MA Modern Al Miftah menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dilakukan melalui pengintegrasian nilai kasih sayang, kepedulian, keteladanan, tanggung jawab, saling menghargai, dan toleransi dalam proses pembelajaran. Implementasi tersebut tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui pembiasaan dan aktivitas peserta didik.

Kepala Madrasah, Holidin, M.Pd., menjelaskan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta diarahkan agar proses pendidikan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan akademik, tetapi juga memiliki akhlak dan kepedulian terhadap sesama. Nilai cinta

⁷ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed., Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014

diterapkan melalui pembiasaan sikap saling menghormati, kepedulian, kedisiplinan, dan keteladanan dalam kehidupan madrasah.⁸

Hal tersebut diperkuat oleh keterangan Waka Kurikulum, Lailatul Khoiroh U., S.Pd., bahwa nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta diintegrasikan dalam proses pembelajaran dan kegiatan madrasah. Guru diarahkan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman, memberikan ruang kepada peserta didik untuk berpendapat, serta membangun interaksi yang positif antara guru dan peserta didik.⁹

Sementara itu, Rida Anastashfiya G., S.Pd., salah satu guru PAI, menjelaskan bahwa penerapan nilai cinta dalam pembelajaran dilakukan melalui keteladanan, pemberian motivasi, pembiasaan perilaku baik, diskusi, kerja sama, dan pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pada pengalaman nyata peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai Islam.¹⁰

1. Luaran Peserta Didik sebagai Bukti Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran PAI dapat dilihat tidak hanya dari proses pembelajaran, tetapi juga dari luaran atau hasil karya peserta didik. Luaran peserta didik menjadi salah satu bukti bahwa nilai-nilai yang diberikan dalam pembelajaran telah diterjemahkan ke dalam aktivitas dan karya nyata.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, luaran peserta didik dapat berupa poster atau media kampanye tentang akhlak dan toleransi, tulisan reflektif keagamaan, hasil proyek kelompok, presentasi materi PAI, kegiatan sosial, serta dokumentasi kegiatan pembiasaan keagamaan. Karya tersebut menunjukkan bahwa peserta didik diberikan kesempatan untuk memahami nilai-nilai agama sekaligus mengimplementasikannya dalam bentuk kegiatan yang kreatif dan kontekstual.

Misalnya, melalui tugas kelompok yang berkaitan dengan nilai toleransi, peserta didik bekerja sama dalam menyelesaikan tugas tanpa membedakan teman. Dalam proses tersebut terlihat adanya pembagian tugas, saling membantu, menghargai pendapat, dan bertanggung jawab terhadap hasil pekerjaan kelompok. Aktivitas tersebut menjadi bentuk nyata penerapan nilai cinta dalam pembelajaran.

⁸ Wawancara dengan Holidin, M.Pd., Kepala MA Modern Al Miftah, di MA Modern Al Miftah, 2026.

⁹ Wawancara dengan Lailatul Khoiroh U., S.Pd., Waka Kurikulum MA Modern Al Miftah, di MA Modern Al Miftah, 2026.

¹⁰ Wawancara dengan Rida Anastashfiya G., S.Pd., Guru PAI MA Modern Al Miftah, di MA Modern Al Miftah, 2026.

Luaran berupa poster dan media kampanye karakter juga menunjukkan bahwa peserta didik mampu menyampaikan pesan-pesan keagamaan dalam bentuk yang mudah dipahami. Pesan yang dikembangkan antara lain tentang pentingnya menghormati orang lain, menjaga persaudaraan, berbuat baik, saling membantu, dan menghindari perilaku yang dapat menyakiti orang lain.

Selain karya berbentuk produk, kegiatan sosial dan keagamaan peserta didik juga menjadi luaran yang mencerminkan penerapan nilai Kurikulum Berbasis Cinta. Keterlibatan peserta didik dalam kegiatan bersama memberikan pengalaman langsung untuk mengembangkan kepedulian, tanggung jawab, kerja sama, dan empati.

Dengan demikian, luaran peserta didik menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta tidak hanya berhenti pada pemahaman konsep, tetapi mulai diwujudkan dalam karya, aktivitas, sikap, dan perilaku nyata.

2. Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta memberikan ruang bagi penguatan karakter religius peserta didik. Karakter religius terlihat melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, sikap sopan kepada guru, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian terhadap teman, serta penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran PAI menjadi sarana penting dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai hubungan antara pengetahuan agama dengan perilaku. Guru tidak hanya menjelaskan konsep akhlak, tetapi juga memberikan contoh dan mengarahkan peserta didik untuk mempraktikkannya.

Luaran peserta didik memperkuat temuan tersebut. Hasil karya, tugas, presentasi, dan kegiatan keagamaan menunjukkan bahwa peserta didik mulai mampu menghubungkan materi PAI dengan pengalaman kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menghasilkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga mendorong munculnya sikap dan perilaku religius.

3. Pembentukan Sikap Toleransi Peserta Didik

Selain karakter religius, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta juga berkontribusi terhadap pembentukan sikap toleransi. Sikap tersebut terlihat dalam kemampuan peserta didik untuk menghargai pendapat teman, bekerja sama, menerima perbedaan, membantu teman, dan menghindari tindakan yang dapat menimbulkan konflik.

Dalam proses pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan diskusi dan kerja kelompok. Situasi tersebut menjadi media pembelajaran sosial bagi peserta didik. Mereka belajar untuk mendengarkan pendapat orang lain, menyampaikan pendapat dengan santun, menerima perbedaan pandangan, dan mencapai kesepakatan bersama.

Luaran berupa karya kelompok dan presentasi peserta didik menjadi bukti pendukung. Dalam menghasilkan karya tersebut, peserta didik harus bekerja sama dengan teman yang memiliki karakter dan kemampuan yang berbeda. Proses tersebut secara tidak langsung melatih sikap toleransi, komunikasi, empati, dan tanggung jawab.

Hal ini menunjukkan bahwa sikap toleransi tidak cukup diajarkan melalui teori, tetapi perlu dialami dan dipraktikkan secara langsung oleh peserta didik dalam proses pembelajaran dan kehidupan madrasah.

4. Peran Kepala Madrasah, Waka Kurikulum, dan Guru PAI

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di MA Modern Al Miftah tidak terlepas dari dukungan berbagai unsur madrasah. Holidin, M.Pd. sebagai kepala madrasah memberikan dukungan dan arahan terhadap pelaksanaan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

Lailatul Khoiroh U., S.Pd. sebagai Waka Kurikulum berperan dalam mendukung integrasi nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta ke dalam kegiatan pembelajaran dan program madrasah. Sedangkan Rida Anastashfiya G., S.Pd. sebagai guru PAI memiliki peran langsung dalam menerapkan nilai cinta melalui pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, dan aktivitas peserta didik.

Kerja sama ketiga unsur tersebut menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta membutuhkan dukungan pada tingkat kebijakan, kurikulum, dan praktik pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran PAI di MA Modern Al Miftah dapat dilihat melalui tiga aspek utama, yaitu proses pembelajaran, pembiasaan sikap, dan luaran peserta didik.

Pada aspek proses pembelajaran, guru mengintegrasikan nilai kasih sayang, penghargaan, kepedulian, dan toleransi dalam interaksi pembelajaran. Pada aspek pembiasaan, peserta didik diarahkan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, pada aspek luaran, peserta didik menghasilkan karya dan melakukan kegiatan yang mencerminkan nilai religius, kepedulian, kerja sama, dan toleransi.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan Kurikulum Berbasis Cinta dapat dilihat dari perubahan dan perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Luanan peserta didik menjadi bukti pendukung bahwa nilai-nilai yang ditanamkan melalui pembelajaran PAI dapat diwujudkan dalam bentuk karya, aktivitas, dan perilaku nyata.

Dengan demikian, Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran PAI di MA Modern Al Miftah memiliki relevansi dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan. Karakter religius tercermin dalam perilaku keagamaan dan akhlak sehari-hari, sedangkan sikap toleransi terlihat melalui kemampuan menghargai perbedaan, bekerja sama, peduli, dan membangun hubungan yang harmonis dengan sesama.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta

Berdasarkan hasil penelitian di MA Modern Al Miftah, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran PAI didukung oleh beberapa faktor, baik dari lingkungan madrasah, guru, peserta didik, maupun kegiatan pembelajaran.

5.1. Faktor Pendukung

Pertama, dukungan kepala madrasah menjadi salah satu faktor penting dalam pelaksanaan Kurikulum Berbasis Cinta. Kepala Madrasah Holidin, M.Pd. memberikan arahan dan dukungan terhadap pelaksanaan pembelajaran yang mengutamakan nilai kasih sayang, keteladanan, kepedulian, dan pembentukan karakter peserta didik.

Kedua, dukungan waka kurikulum. Lailatul Khoiroh U., S.Pd. berperan dalam mengarahkan integrasi nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta ke dalam proses pembelajaran dan kegiatan madrasah. Dukungan tersebut membantu guru dalam mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga aspek sikap dan karakter.

Ketiga, keteladanan guru PAI. Rida Anastashfiya G., S.Pd. menerapkan nilai cinta melalui sikap ramah, perhatian, pemberian motivasi, komunikasi yang baik, serta penghargaan terhadap pendapat peserta didik. Keteladanan guru menjadi contoh langsung bagi peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai religius dan toleransi.

Keempat, lingkungan madrasah yang mendukung pembentukan karakter. Kegiatan keagamaan, pembiasaan perilaku baik, kerja sama, dan interaksi antarpeserta didik menjadi media untuk menanamkan nilai cinta secara berkelanjutan.

Kelima, keaktifan peserta didik dalam menghasilkan luanan pembelajaran. Karya peserta didik seperti poster, tugas kelompok, presentasi, tulisan reflektif, dan kegiatan sosial menjadi

sarana untuk menerapkan nilai kasih sayang, kerja sama, kepedulian, tanggung jawab, dan toleransi secara nyata.

5.2. Faktor Penghambat

Meskipun implementasi Kurikulum Berbasis Cinta telah berjalan, terdapat beberapa hambatan yang masih dihadapi.

Pertama, pemahaman dan kemampuan guru dalam mengintegrasikan Kurikulum Berbasis Cinta belum sepenuhnya seragam. Setiap guru memiliki pemahaman dan strategi pembelajaran yang berbeda sehingga penerapan nilai-nilai cinta dalam pembelajaran masih memerlukan penguatan dan pengembangan secara berkelanjutan.

Kedua, keterbatasan waktu pembelajaran. Guru perlu menyelesaikan capaian pembelajaran dan materi PAI, sehingga pengintegrasian nilai karakter melalui aktivitas dan proyek membutuhkan pengelolaan waktu yang baik.

Ketiga, karakter peserta didik yang beragam. Peserta didik memiliki latar belakang, kemampuan, kebiasaan, dan tingkat kematangan yang berbeda. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembentukan karakter religius dan toleransi membutuhkan pendekatan yang berbeda pada setiap peserta didik.

Berdasarkan faktor pendukung dan penghambat tersebut, dapat dipahami bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta membutuhkan komitmen seluruh warga madrasah, keteladanan guru, dukungan kebijakan madrasah, pembiasaan yang konsisten, serta keterlibatan aktif peserta didik. Hambatan yang ada dapat diminimalkan melalui penguatan kompetensi guru, koordinasi antarpendidik, pengembangan strategi pembelajaran yang kreatif, serta evaluasi karakter yang dilakukan secara berkelanjutan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Membentuk Karakter Religius dan Sikap Toleransi Peserta Didik di MA Modern Al Miftah, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta telah diterapkan dalam proses pembelajaran PAI melalui keteladanan guru, pembiasaan, komunikasi yang positif, pemberian motivasi, kerja sama, serta pengintegrasian nilai kasih sayang, kepedulian, penghargaan, dan toleransi dalam kegiatan pembelajaran.

Implementasi tersebut memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter religius peserta didik, yang tercermin dalam sikap disiplin, tanggung jawab, kesopanan, kepedulian, pembiasaan kegiatan keagamaan, serta penerapan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-

hari. Selain itu, Kurikulum Berbasis Cinta juga mendukung terbentuknya sikap toleransi, yang terlihat melalui kemampuan peserta didik menghargai pendapat, menerima perbedaan, bekerja sama, saling membantu, dan membangun hubungan yang harmonis dengan teman.

Hasil karya dan aktivitas peserta didik menjadi luaran yang memperkuat temuan penelitian. Karya kelompok, poster, presentasi, tulisan reflektif, serta kegiatan sosial dan keagamaan menunjukkan bahwa nilai-nilai cinta tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi mulai diwujudkan dalam bentuk karya, aktivitas, dan perilaku nyata.

Keberhasilan implementasi didukung oleh komitmen kepala madrasah Holidin, M.Pd., dukungan Waka Kurikulum Lailatul Khoiroh U., S.Pd., peran guru PAI Rida Anastashfiya G., S.Pd., lingkungan madrasah yang mendukung, serta keterlibatan peserta didik. Adapun hambatanya meliputi perbedaan karakter peserta didik, keterbatasan waktu pembelajaran, belum seragamnya pemahaman dalam penerapan Kurikulum Berbasis Cinta, serta pengaruh lingkungan dan media digital.

Dengan demikian, Kurikulum Berbasis Cinta dapat menjadi pendekatan yang relevan dalam pembelajaran PAI untuk membentuk peserta didik yang religius, berakhlak mulia, peduli, dan toleran. Implementasinya perlu dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan dengan melibatkan seluruh warga madrasah agar nilai cinta dapat berkembang menjadi budaya dalam kehidupan pendidikan.

Daftar pustaka

- Arifin, M. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hasfiana, Said, N., & Naro, W. (2019). *Pembentukan karakter toleran peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025). *Panduan Kurikulum Berbasis Cinta*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Lailiyah, M., & Siswanto, H. (2026). *Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran akhlak peserta didik: Studi di MI Ma'arif Ketegan Tanggulangin Sidoarjo*. *Jurnal Media Akademik*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Nariyah, S. N., Sudrajat, A., & Santoso, K. (2023). *Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter toleransi siswa di SMKN 3 Malang*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*.
- Nugraha, L., Zainuri, A., Maharani, A., & Hamzah, A. (2025). *Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Palembang*. Sebuah studi literatur.

- Rahmania, R., Hakim, D. M., & Muslim, M. (2026). *Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di SMP Sunan Kalijogo 2 Jabung*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam.
- Tafsir, A. (2014). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Vregianata, W., Afifulloh, M., & Santoso, K. (2024). *Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan karakter toleransi pada peserta didik SMP Negeri 1 Dau Malang*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam.
- Yaumi, M. (2014). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.